

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di dalam Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Bank dalam Pasal 1 ayat (2) UU Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan menyatakan “bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”. Sedangkan bank dalam pasal 1 ayat (1) UU Nomor 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah menyatakan “Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya”. Bank juga mempunyai fungsi sebagai lembaga intermediasi (*Financial Intermediary*) yaitu menghimpundana dan menyalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan. Dengan demikian, akan meningkatkan taraf hidup mereka.

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat menjadi tolok ukur kinerja perusahaan tersebut. Semakin tinggi profitabilitasnya, semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan. Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas atau rentabilitas adalah *Return On Asset* (ROA). ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan income dari pengelolaan aset yang dimiliki Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) ini memfokuskan pada kemampuan

perusahaan untuk memperoleh pendapatan dalam operasi perusahaan.

Dalam menjalankan kegiatannya, bank syariah juga akan di hadapkan beberapa risiko. Dimana suatu risiko termasuk unsur terpenting dalam dunia perbankan, tak terkecuali pada bank–bank syariah. Bagi investor maka risiko merupakan tingkat indikator untuk melakukan investasi. Apabila semakin tinggi risiko yang akan di hadapi maka, semakin tinggi pula return yang akan di terima. menunjukkan bahwa masih terdapat masalah pada ROA Bank Syariah, sehingga masih perlu dilakukan penelitian kembali untuk mengetahui faktor yang menjadi penyebab penurunan ROA pada Bank Syariah tersebut. Hal inilah yang menjadi latar belakang dilakukannya penelitian tentang ROA Bank-Bank Syariah dan mengaitkan faktor yang mempengaruhinya.

Eksistensi perbankan syariah di Indonesia saat ini semakin meningkat sejak adanya Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah yang memberikan landasan operasi yang lebih jelas bagi bank syariah. Bahkan berdasarkan hasil survei dari Islamic Finance Country Index dari Global Islamic Finance Report, industri keuangan syariah di Indonesia telah menorehkan prestasi dengan menempati peringkat keempat industry keuangan syariah dunia yang dinilai dari ukuran-ukuran tertentu dan bobot yang bervariasi, seperti jumlah lembaga keuangan syariah, izin pengaturan syariah, besarnya volume industri, edukasi dan budaya, serta kelengkapan infrastruktur (Infobank, 2011).

ROA sebuah bank seharusnya mengalami peningkatan dari periode ke periode berikutnya. Namun tidak demikian seperti yang terjadi pada Bank Umum Syariah sebagaimana yang akan ditunjukkan seperti tabel 1.1 dibawah ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
RETURN ON ASSET (ROA) PADA BANK SYARIAH 2011-2016
(Dalam Persen)

No	Bank	2011	2012	Trend	2013	Trend	2014	Trend	2015	Trend	2016	trend	rata-rata
1	PT Bank Syariah Mandiri	1.95	2.25	0.30	1.53	-0.72	0.17	-1.36	1.10	0.93	0.62	-0.48	-0.27
2	PT Bank Syariah Muamalat Indonesia	1.52	1.54	0.02	1.37	-0.17	0.17	-1.2	0.20	0.03	0.15	-0.05	-0.27
3	PT Bank Syariah BNI	2.94	2.92	-0.02	3.36	0.44	3.49	0.13	0.80	-2.69	0.63	-0.17	-0.46
4	PT Bank Syariah BRI	0.2	1.19	0.99	1.15	-0.04	0.08	-1.07	0.76	0.68	0.40	-0.36	0.04
5	PT Bank Syariah Mega Indonesia	2.92	2.74	-0.18	1.14	-1.6	1.16	0.02	1.97	0.81	0.12	-1.85	-0.56
6	PT Bank Syariah Jabar dan Banten	2.65	2.46	-0.19	2.61	0.15	1.92	-0.69	2.04	0.12	-1.94	-3.98	-0.92
7	PT Bank Panin Syariah	1.75	3.29	1.54	1.03	-2.26	1.99	0.96	1.14	-0.85	0.36	-0.78	-0.28
8	PT Bank Victoria Syariah	6.93	1.43	-5.50	0.50	-0.93	-1.87	-2.37	-2.36	-0.49	0.45	2.81	-1.30
9	PT Bank Bukopin Syariah	0.52	0.55	0.03	0.69	0.14	0.27	-0.42	0.79	0.52	1.00	0.21	0.10
10	PT BCA Syariah	0.90	0.80	-0.10	1.00	0.2	0.80	-0.2	1.00	0.20	0.90	-0.10	0.00
11	PT Maybank Indonesia Syariah	2.38	1.96	-0.42	3.57	1.61	4.29	0.72	4.93	0.64	2.75	-2.18	0.07
rata-rata trend		2.24	1.92	-0.32	1.63	-0.29	1.13	-0.50	1.12	-0.01	0.49	-0.63	-0.35

Sumber : *bi.go.id Laporan Publikasi Bank, Data Diolah*

**Per Triwulan II 2016*

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa posisi ROA pada populasi Bank Syariah mulai tahun 2011 sampai 2016 triwulan II secara keseluruhan cenderung mengalami penurunan yang ditunjukkan rata-rata trend sebesar -0.35 persen. Kenyataan ini menunjukkan masih ada masalah pada tingkat profitabilitas Bank Umum Syariah, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan ROA Bank Umum Syariah mengalami penurunan.

Secara teori ada banyak faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya ROA suatu bank yang salah satu diantaranya adalah risiko usaha yang dihadapi oleh bank umum syariah. Risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa (events) tertentu (PBI NOMOR 13/23/PBI/2011). Risiko usaha yang terjadi pada bank merupakan potensi terjadinya suatu kejadian yang dapat menyebabkan kerugian pada bank. Ada beberapa risiko usaha yang dialami oleh bank diantaranya adalah risiko likuiditas yang diindikasikan dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR), risiko pasar dengan indikator *Posisi Devissa Netto* (PDN), risiko kredit dengan indikasi Aktiva Produktif Bermasalah (APB) dan *Non Performing Financing* (NPF) dan risiko operasional dengan indikator BOPO.

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan atau dari asset yang likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (18/POJK/03/2016).

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah Rasio untuk mengukur komposisi jumlah pembiayaan diberikan oleh bank dibanding dengan jumlah

dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (18/POJK/03/2016). Pengaruh FDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif atau berlawanan arah. Hal ini terjadi karena apabila FDR meningkat, berarti terjadi jumlah peningkatan yang diberikan bank dengan presentase lebih tinggi daripada presentase kenaikan dana yang dihimpun dari pihak ketiga. Akibat terjadi kenaikan pendapatan dengan presentase yang lebih besar, laba bank meningkat dan ROA bank meningkat daripada presentase kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang di salurkan semakin tinggi, yang berarti risiko likuiditas bank rendah. Pada posisi lain FDR juga bisa berpengaruh positif terhadap ROA hal ini terjadi karena apabila FDR meningkat telah terjadi kenaikan yang diberikan bank dengan presentase lebih tinggi daripada presentase kenaikan dana yang dihimpun dari pihak ketiga. Akibat terjadi kenaikan pendapatan dengan presentase yang lebih besar, laba bank meningkat dan ROA bank meningkat daripada presentase kenaikan biaya, peningkatan jumlah pembiayaan sehingga laba meningkat dan diikuti meningkatnya ROA .

IPR adalah rasio antara surat berharga yang dimiliki oleh bank dengan dana pihak ketiga. Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif atau berlawanan arah. Hal ini terjadi apabila IPR mengalami peningkatan, hal ini berarti terjadi kenaikan dana pihak ketiga. Hal ini mengakibatkan terjadinya kenaikan presentase pendapatan yang lebih besar dari presentase kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga semakin tinggi dan mengakibatkan risiko likuiditas

menurun. Pada kenyataan lain pengaruh IPR Terhadap ROA bisa positif, hal ini terjadi apabila IPR meningkat berarti akan diikuti kenaikan investasi surat berharga dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan presentase kenaikan dana pihak ketiga. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif.

Risiko kredit (*Credit risk*) adalah suatu risiko kerugian yang disebabkan oleh ketidakmampuan (gagal bayar) dari debitur atas kewajiban pembayaran utangnya baik utang pokok maupun bunganya ataupun keduanya (18/POJK/03/2016). Rasio kredit dapat diindikasikan dengan Aktiva Produktif Bermasalah (APB) dan *Non Performing Financing* (NPF).

APB adalah aktiva produktif bermasalah dibandingkan dengan total aktiva produktif. Pengaruh APB terhadap risiko kredit adalah positif atau searah. Hal ini terjadi karena APB mengalami peningkatan, artinya terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan presentase lebih tinggi dari presentase peningkatan total aktiva produktif. Hal ini membuktikan bahwa biaya pencadangan penghapusan aktiva produktif semakin meningkat, sehingga risiko kredit mengalami peningkatan. Namun demikian APB dapat berpengaruh negative terhadap ROA apabila APB mengalami kenaikan dan diikuti oleh kenaikan aktiva produktif bermasalah dengan presentase yang lebih besar dibanding presentase total aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Hal ini mengakibatkan pendapatan bank menurun, laba bank menurun, dan ROA bank ikut turun. Dengan demikian pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif.

NPF ini merupakan kredit bermasalah yang merupakan salah satu kunci untuk menilai kualitas kinerja bank. Ini artinya NPF merupakan indikator

adanya masalah dalam bank tersebut yang mana jika tidak segera mendapatkan solusi maka akan berdampak bahaya pada bank. Bagaimana tidak, meningkatnya NPF ini jika dibiarkan secara terus menerus akan memberikan pengaruh negatif pada bank. Suku bunga memang merupakan salah satu sumber income bank yang mana jika bank tidak lagi menerima angsuran sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan, maka dikhawatirkan hal ini akan terus memperburuk kondisi bank. Melihat kasus seperti ini, maka pihak bank memang dituntut untuk melakukan analisa kredit sehingga bisa melakukan seleksi klien mana yang pantas untuk menerima dana pinjaman dari bank.

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga option. Risiko pasar dapat berdampak pada kegiatan fungsional bank (18/POJK/03/2016). Risiko pasar dapat diukur dengan menggunakan *Posisi Devissa Netto* (PDN).

PDN merupakan hasil penjumlahan antara nilai absolute untuk jumlah dari selisih bersih antara aktiva dan passive dalam neraca untuk setiap valuta asing, ditambah dengan hasil selisih antara tagihan dan kewajiban bank yang merupakan komitmen atau kontijensi dalam rekening administrasi untuk setiap valuta asing (PBI/5/13/PBI/2003).

Pengaruh PDN terhadap risiko pasar dapat positif atau negative. Berpengaruh negatif apabila nilai PDN meningkat maka akan diikuti oleh kenaikan aktiva valuta asing dengan presentase lebih besar dibanding presentase kenaikan aktiva valuta asing. Apabila pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami kenaikan maka akan diikuti oleh kenaikan biaya valas yang

mengakibatkan risiko nilai tukar menurun. Sedangkan PDN berpengaruh positif apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka akan diikuti penurunan pendapatan valas dengan presentase lebih besar daripada presentase penurunan biaya valas sehingga laba bank ikut menurun diikuti ROA juga menurun. Jadi dapat dijelaskan pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif atau negatif.

Risiko Operasional adalah Risiko kerugian yang diakibatkan oleh proses internal yang kurang memadai, kegagalan proses internal, kesalahan manusia, kegagalan system, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank (18/POJK/03/2016). Walaupun risiko ini dapat diterapkan pada semua jenis organisasi bisnis, keterkaitan utamanya adalah pada bidang perbankan yang regulatornya bertanggung jawab untuk menciptakan pengamanan sebagai perlindungan terhadap kegagalan sistemik sistem perbankan dan ekonomi.

Biaya operasional adalah seluruh biaya yang dikeluarkan yang berkaitan dengan kegiatan operasional bank yang terdiri dari biaya bunga, biaya provisi dan komisi, biaya transaksi devisa, biaya tenaga kerja, penyusutan dan biaya rupa-rupa. Pendapatan operasional adalah pendapatan dari kegiatan operasional bank yang terdiri dari hasil bunga, pendapatan provkom, pendapatan transaksi devisa, dan pendapatan rupa-rupa. Rasio biaya operasional dapat diindikasikan dengan BOPO yaitu perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional.

BOPO berpengaruh positif terhadap risiko operasional karena meningkatnya BOPO berarti akan meningkatkan biaya operasional dengan

presentase lebih besar dibanding presentase pendapatan operasional yang mengakibatkan risiko operasional meningkat.

Namun BOPO juga berpengaruh negative terhadap ROA apabila dengan meningkatnya BOPO berarti presentase biaya operasional lebih besar dibanding presentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya bank mengalami penurunan laba diikuti oleh ROA yang menurun. Pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif apabila biaya operasional biaya operasional persentasenya lebih besar dibandingkan presentase pendapatan operasional yang menyebabkan bank mengalami penurunan laba diikuti penurunan ROA namun, risiko operasionalnya meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah FDR, IPR, APB, NPF, PDN, dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Syariah?
2. Apakah FDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Syariah?
3. Apakah IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Syariah?
4. Apakah APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Syariah?
5. Apakah NPF secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan

terhadap ROA pada Bank Syariah?

6. Apakah PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Syariah?
7. Apakah BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Syariah?
8. Apakah diantara variabel FDR, IPR, APB, NPF, PDN, dan BOPO yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Syariah?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh rasio FDR, IPR, APB, NPF, PDN, dan BOPO secara bersama-sama terhadap ROA pada bank syariah.
2. Mengetahui signifikansi pengaruh positif rasio FDR secara parsial terhadap ROA pada Bank Syariah.
3. Mengetahui signifikansi pengaruh positif rasio IPR secara parsial terhadap ROA pada Bank Syariah.
4. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif rasio APB secara parsial terhadap ROA pada Bank Syariah.
5. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif rasio NPF secara parsial terhadap ROA pada Bank Syariah.
6. Mengetahui signifikansi pengaruh rasio PDN secara parsial terhadap ROA pada Bank Syariah.
7. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif rasio BOPO secara parsial

terhadap ROA pada Bank Umum Syariah.

8. Mengetahui dominasi variable FDR, IPR, APB, NPF, PDN, dan BOPO yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Syariah.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, perumusan masalah, dan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian yang ingin dicapai peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi Bank

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi manajemen bank sebagai tolak ukur dan acuan untuk digunakan sebagai pertimbangan dalam mengelola risiko usaha dalam upaya mendapatkan tingkat keuntungan yang maksimal.

2. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan penulis mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang lebih jauh lagi mengenai dunia perbankan tentang ROA, khususnya mengenai pengaruh risiko usaha terhadap ROA pada Bank Syariah di Indonesia serta penulis dapat mengetahui seberapa penting ROA bank untuk memelihara kepercayaan masyarakat, dan dalam pengerjaan penelitian ini penulis juga bisa menerapkan teori-teori yang didapat dalam perkuliahan.

3. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan perbendaharaan referensi bagi mahasiswa STIE Perbanas Surabaya sehingga dapat digunakan sebagai

bahan bacaan dan sumber informasi kepada pembaca yang ingin mengetahui lebih jelas mengenai Pengaruh Risiko Usaha terhadap ROA bank syariah.

1.5. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi kedalam lima bab secara teratur dan sistematis secara rinci sistematika penulisan skripsi ini yaitu sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini diuraikan mengenai penelitian terdahulu yang sejenis yang pernah dilakukan secara teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti, kerangka pemikiran serta hipotesis dari penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini meliputi rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISA DATA

Dalam bab ini diuraikan tentang gambaran subyek penelitian, analisis data.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini dijelaskan mengenai kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang diberikan dari hasil penelitian yang dilakukan.

